



---

## Implementasi Teori Humanistik Melalui Materi Pubertas Untuk Mewujudkan *Deep Learning* Siswa Kelas V di UPT SD Negeri Selopuro 05

Farida Ellyana<sup>1</sup>, Surayanah<sup>2</sup>

Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Terbuka  
[ellya4045@gmail.com](mailto:ellya4045@gmail.com)

Submitted: ..... | Reviewed: ..... | Accepted: .....

### ABSTRAK

Fase pubertas sering kali dihadapi siswa sekolah dasar dengan kecemasan, rasa malu, dan stigma tabu, yang menghambat kedalaman pemahaman (*deep learning*) mereka terhadap perubahan fisik dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi teori humanistik pada materi pubertas dalam mewujudkan *deep learning* bagi siswa kelas V di UPT SD Negeri Selopuro 05. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus diterapkan dalam penelitian ini, melibatkan 20 orang siswa kelas V dan 1 orang guru kelas sebagai partisipan. Instrumen pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan jurnal refleksi diri siswa. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip humanistik, seperti empati, penghargaan positif tanpa syarat, dan penciptaan ruang aman (*safe space*) mampu mereduksi kecemasan psikologis siswa. Kondisi inklusif ini menjadi katalisator terciptanya *deep learning*, di mana siswa tidak sekadar menghafal fase biologis secara kognitif, melainkan mampu mengonseptualisasikan perubahan tubuh sebagai proses alami yang harus disikapi dengan tanggung jawab moral dan kebersihan diri. Integrasi pendekatan ini terbukti efektif memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya kemandirian dan akhlak mulia kepada diri sendiri. Penelitian ini memberikan implikasi pentingnya standarisasi pedagogi humanistik dalam penyampaian pendidikan seksualitas sejak dini di sekolah dasar pedesaan.

**Kata Kunci:** *Deep Learning*; Pubertas; Teori Humanistik.

### ABSTRACT

*The puberty phase is often encountered by elementary school students with anxiety, shame, and a sense of taboo, which hinders the depth of their understanding (deep learning) regarding physical and emotional changes. This study aims to describe the implementation of humanistic theory in teaching puberty material to achieve deep learning for fifth-grade students at UPT SD Negeri Selopuro 05. A qualitative descriptive approach with a case study design was applied in this research, involving 20 fifth-grade students and 1 classroom teachers as participants. Data collection instruments included participant observation, in-depth interviews, and student self-reflection journals. Data analysis techniques were carried out through data reduction, systematic data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the application of humanistic principles, such as empathy, unconditional positive regard, and the creation of a safe space is capable of reducing students' psychological anxiety. This inclusive condition serves as a catalyst for the creation of deep learning, where students do not merely memorize biological phases cognitively but are able to reconceptualize bodily changes as a natural process that must be addressed with moral responsibility and personal hygiene. The integration of this approach proved effective in strengthening the dimensions of the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile), particularly independence and noble character toward oneself. This research provides significant implications for the importance of standardizing humanistic pedagogy in delivering early childhood sexuality education in rural elementary schools.*

**Keywords:** *Deep Learning*; Humanistic Theory; Puberty.



## PENDAHULUAN

Dalam semangat transformasi Kurikulum Merdeka, salah satu cita-cita besar pendidikan nasional adalah mewujudkan ruang kelas sebagai taman belajar yang tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga menyentuh seluruh potensi kemanusiaan siswa secara utuh. Harapan idealnya, proses pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar mampu membawa siswa pada level *deep learning* (pemahaman mendalam), di mana peserta didik tidak lagi sekadar menjadi penampung informasi pasif, melainkan aktif membangun makna dari setiap materi yang dipelajari. Suasana belajar yang dinamis sangat dibutuhkan agar keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kolaborasi, dapat tumbuh subur beriringan dengan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila yang berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal (Putra et al., 2023).

Namun, realitas di kelas V UPT SD Negeri Selopuro 05 menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar antara harapan dan kenyataan tersebut. Praktik pembelajaran di lapangan sering kali masih terjebak dalam pola konvensional yang kaku dan bersifat satu arah, dengan guru sebagai satu-satunya pusat otoritas. Akibatnya, interaksi di dalam kelas terasa pasif karena kebutuhan psikologis serta emosional siswa kerap terabaikan demi mengejar ketuntasan administratif semata. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pengintegrasian nilai budaya lokal ke dalam materi ajar, sehingga siswa merasa asing dengan konten pembelajaran dan gagal menemukan relevansi antara sekolah dengan kehidupan nyata mereka.

Penerapan teori humanistik yang diintegrasikan dengan kearifan lokal menjadi salah satu upaya strategis untuk mengatasi hambatan tersebut. Teori humanistik meyakini bahwa pendidikan sejati bermula dari pemberian kenyamanan emosional dan keamanan psikologis sebelum proses kognitif berlangsung (Rahman et al., 2023). Dengan menghadirkan sosok pendidik yang empatik dan autentik, serta mengangkat nilai luhur kemasyarakatan lokal Selopuro seperti konsep tepa selira (tanggung rasa) dan kesantunan perilaku ke dalam ruang kelas, atmosfer belajar yang inklusif dan bermakna dapat tercipta. Langkah ini diharapkan mampu memicu kedalaman berpikir siswa sekaligus memperkuat jati diri mereka sebagai generasi berkarakter luhur. Penciptaan kelas yang empatik dan inklusif ini sangat krusial, terutama ketika siswa berada pada fase transisi menuju kedewasaan. Hal ini sejalan dengan

kebijakan Kemendikbudristek (2022) yang menekankan bahwa lingkungan belajar yang aman secara psikis merupakan syarat mutlak agar pembelajaran dan proses penilaian berlangsung bermakna bagi peserta didik.

Berbagai studi terdahulu mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang kaku pada materi sensitif sering kali menghalangi efektivitas penyerapan ilmu. Tuna et al. (2026) menegaskan pentingnya strategi etnopedagogi serta pendekatan personal demi merealisasikan *deep learning* di zaman digital. Sementara itu, Syifana & Darmiyanti (2024) menyoroti bahwa pemulihan kualitas pendidikan pasca-pandemi perlu memprioritaskan kesejahteraan psikologis (*well-being*) peserta didik guna membangkitkan kembali motivasi belajar, yang diperkuat oleh Ilal et al. (2024) mengenai vitalnya instrumen kearifan lokal dalam memperkokoh karakter siswa.

Meskipun studi-studi tersebut telah memotret pentingnya kesejahteraan emosional dan kearifan lokal secara umum, masih terdapat keterbatasan riset yang secara spesifik mengkaji bagaimana pendekatan humanistik diterapkan pada materi pembelajaran yang sensitif dan dianggap tabu seperti pubertas, khususnya pada komunitas siswa sekolah dasar di wilayah pedesaan. Fase pubertas menuntut pendidik menciptakan suasana belajar yang instruksional sekaligus emosional melalui integrasi nilai empati (Triana, 2025), sehingga perubahan biologis diterima siswa sebagai bentuk pertumbuhan diri yang positif.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk membedah bagaimana pendekatan humanistik memanusiakan siswa sehingga mampu menjadi katalisator pemahaman mendalam (*deep learning*) dan penguatan karakter. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana mekanisme implementasi teori humanistik pada materi pubertas mewujudkan *deep learning* bagi siswa kelas V UPT SD Negeri Selopuro 05? dan (2) Sejauh mana efektivitas pendekatan humanistik mengakselerasi kesadaran diri siswa selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memotret secara mendalam dan deskriptif mengenai implementasi nilai-nilai humanis pada pembelajaran topik pubertas di UPT SD Negeri Selopuro 05. Melalui pengamatan yang sistematis, penelitian ini mengevaluasi sejauh mana pendekatan tersebut mampu memberikan pengaruh positif terhadap kematangan mental siswa serta pencapaian kedalaman berpikir (*deep learning*), sehingga materi biologis yang sensitif dapat dipahami secara bermakna. Selain itu, kajian ini ditujukan untuk melahirkan



sebuah praktik baik (*best practice*) yang dapat menginspirasi para pendidik dalam mengomunikasikan materi-materi krusial di sekolah dasar melalui cara yang lebih empatik dan terbuka. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan solusi pendidikan yang humanis dan berakar kuat pada nilai kearifan lokal guna menjawab tantangan pendidikan karakter di tingkat dasar, sekaligus memastikan peserta didik mampu mencapai kesadaran diri yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam implementasi teori humanistik dalam pembelajaran materi pubertas pada siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian tidak hanya terletak pada hasil akhir pembelajaran, melainkan pada dinamika proses, pengalaman langsung, respons emosional, serta makna interaksi sosial yang terbangun antara guru dan siswa dalam atmosfer pembelajaran yang humanis (Waruwu, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana rasa aman, saling menghargai, dan keterbukaan mampu menstimulasi *deep learning* (pemahaman mendalam), khususnya pada materi pubertas yang tergolong sensitif bagi siswa kelas V sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri Selopuro 05, Kabupaten Blitar. Latar ini dipilih karena sekolah berada di lingkungan rural/pedesaan yang masyarakatnya masih memandang pembahasan pubertas sebagai hal yang tabu. Partisipan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari 20 orang siswa kelas V (terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan) yang berada pada fase pra-remaja, serta 1 orang guru kelas V sebagai informan kunci. Karakteristik gender siswa menjadi unit analisis penting mengingat adanya pemisahan kelompok diskusi pada sesi tertentu. Dalam konteks kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara aktif merekam realitas psikologis dan pedagogis di lapangan guna menjamin validitas konteks yang tinggi.

Pelaksanaan penelitian dirancang melalui tiga tahap sistematis. Tahap perencanaan, Peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar IPAS berbasis humanistik, lembar observasi partisipatif, panduan wawancara reflektif, serta instrumen asesmen formatif yang berpusat pada siswa. Tahap pelaksanaan, Guru mengondisikan kelas sebagai "Ruang



Aman" (*safe space*) melalui kegiatan check-in emosi, berbagi cerita, dan diskusi kelompok kecil. Langkah ini diintegrasikan dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) untuk memberikan ruang ekspresi yang bebas dari penghakiman sesuai tingkat kesiapan psikologis masing-masing siswa. Tahap evaluasi dan refleksi: Evaluasi dilakukan secara personal melalui aktivitas reflektif menulis "Surat untuk Diri Sendiri" guna menganalisis kedalaman pemahaman siswa mengenai perubahan tubuh, tanggung jawab diri, dan kesehatan reproduksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, yang meliputi: Observasi Partisipatif menggunakan lembar observasi terstruktur dengan instrumen APIT (Amati, Pikirkan, Ingin Tahu) untuk merekam keterlibatan emosional, interaksi verbal, dan kemampuan siswa mengaitkan konsep biologis dengan pengalaman personal mereka. Wawancara Semi terstruktur dilakukan terhadap guru kelas dan perwakilan siswa untuk menggali kedalaman persepsi mereka mengenai kenyamanan psikologis dan efektivitas ruang diskusi yang aman. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen tertulis berupa jurnal refleksi harian siswa dan lembar kerja "Surat untuk Diri Sendiri" sebagai indikator metakognisi dan kematangan mental siswa.

Analisis data merujuk pada model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi tiga alur kegiatan serempak: Reduksi data, yakni peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara, menyunting catatan lapangan hasil observasi, dan mengelompokkan data refleksi siswa ke dalam kode-kode tema utama, yaitu: empati guru, keterbukaan siswa, rasa aman, pemahaman pubertas, dan indikator deep learning. Penyajian data (*Data Display*) menyajikan data yang telah tereduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis guna menggambarkan korelasi antara atmosfer humanis kelas dengan capaian belajar siswa. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu melakukan penarikan kesimpulan awal yang kemudian diverifikasi melalui proses member check bersama guru kelas untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan riset dengan realitas di kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

---

## Hasil

Penelitian tindakan kualitatif yang dilaksanakan di kelas V UPT SD Negeri Selopuro 05 pada tahun 2026 ini menunjukkan adanya transformasi mendasar pada keterlibatan aktif dan pemahaman siswa terhadap materi pubertas. Sebelum intervensi dilakukan, temuan awal mengonfirmasi bahwa mayoritas siswa mengalami kecemasan emosional dan memandang materi pubertas sebagai hal yang tabu. Siswa cenderung pasif dan hanya memiliki pemahaman permukaan (*surface learning*) mengenai istilah biologis tanpa memahami konsekuensi psikis maupun sosialnya. Transformasi proses pembelajaran menuju *deep learning* dicapai secara bertahap melalui tiga pertemuan utama yang mengintegrasikan teori humanistik dengan model pembelajaran aktif (*Problem-Based Learning* dan Inkuiri Terbimbing):

### 1. Tahap Eksplorasi Awal (Menggunakan Tabel APIT)

Pada pertemuan pertama, guru membangun "Ruang Aman" (safe space) dengan memberikan kesempatan siswa menuliskan apa yang mereka ketahui dan rasakan tanpa rasa takut dihakimi. Penggunaan instrumen Tabel APIT (Amati-Pikirkan-Ingin Tahu) berhasil memetakan kecemasan awal siswa secara mandiri. Data observasi menunjukkan siswa mulai menunjukkan keberanian intelektual untuk menanyakan hal-hal personal. Salah satu kutipan jurnal refleksi harian siswa (Siswa L, 11 tahun) menuliskan:

*"Awalnya saya sangat malu kalau dengar kata pubertas atau mimpi basah. Tapi setelah Ibu Guru bilang kalau ini normal dialami semua orang dan bagian dari karunia Tuhan, saya jadi berani bertanya mengapa suara saya mulai berubah menjadi lebih serak."*

### 2. Tahap Investigasi dan Klasifikasi (Card Sorting dalam Kelompok Homogen)

Pada pertemuan kedua, siswa dikelompokkan secara homogen berdasarkan gender untuk menjaga kenyamanan psikologis mereka. Siswa melakukan aktivitas Card Sorting untuk mengelompokkan karakteristik pubertas. Melalui aktivitas ini, siswa terbukti mencapai tingkat akurasi klasifikasi aspek fisik, emosional, dan sosial hingga melampaui 80%. Guru membimbing proses klasifikasi ini menggunakan metode pertanyaan sokratik (*Socratic Questioning*) untuk menstimulasi penalaran kritis siswa dalam membedakan emosi internal dan interaksi sosial. Hasil klasifikasi menunjukkan siswa mampu mengidentifikasi bahwa "merasa bingung dan sensitif" merupakan ranah emosional, sedangkan "keinginan mencari identitas diri dan pengakuan kelompok" adalah ranah sosial.

### 3. Tahap Kontekstualisasi dan Refleksi (Proyek Kreatif "Siapakah Kamu?")

Pada tahap akhir, siswa mengintegrasikan hasil wawancara terstruktur bersama orang tua di rumah ke dalam proyek kreatif "Siapakah Kamu?". Sinergi ini menurunkan kecemasan siswa terhadap perubahan tubuh karena memperoleh konfirmasi dan afirmasi positif dari lingkungan terdekatnya (keluarga). Tahap ini ditutup dengan penulisan lembar kerja reflektif berupa "Surat untuk Diri Sendiri". Salah satu contoh tulisan siswa perempuan (Siswa P, 11 tahun) dalam suratnya merefleksikan:

*"Untuk diriku di masa depan, jangan takut kalau menstruasi nanti datang. Itu tanda aku sudah tumbuh besar. Aku harus rajin menjaga kebersihan tubuhku sendiri sebagai tanda syukur kepada Tuhan yang sudah menciptakanku dengan sempurna."*

### **Pembahasan**

#### 1. Mekanisme Teori Humanistik dalam Mewujudkan Deep Learning Siswa

Temuan empiris di lapangan membuktikan bahwa implementasi teori humanistik yang memprioritaskan keamanan emosional dan kenyamanan psikologis merupakan prasyarat utama agar proses kognitif mendalam (deep learning) dapat terjadi. Sesuai dengan pandangan Sholehuddin (2018) pendidikan yang memanusiakan manusia menuntut guru untuk melepas otoritas kaku dan beralih fungsi menjadi fasilitator yang penuh empati dan autentik. Ketika siswa merasa diterima tanpa syarat (*unconditional positive regard*), ketakutan dan stigma tabu yang biasanya menyelimuti pembahasan pubertas di wilayah pedesaan dapat tereduksi secara signifikan.

Melalui ekosistem kelas yang suportif ini, siswa tidak sekadar menghafal fakta-fakta biologis pubertas secara kognitif (surface learning), melainkan mampu mengonseptualisasikan perubahan tersebut secara holistik. Proses inkuiri terbimbing dan diskusi interaktif melalui teknik Card Sorting menstimulasi dialektika berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Kemampuan siswa membedakan fenomena emosi internal dengan interaksi sosial membuktikan bahwa mereka telah mencapai kedalaman pemahaman karena mampu mengaitkan informasi sains dengan realitas pengalaman hidup mereka sendiri. Hal ini diperkuat oleh Sukardi et al. (2025) optimalisasi media digital berupa video pembelajaran yang memvisualisasikan konsep pubertas secara konkret dan estetik, sehingga memicu keterlibatan emosional (*deep engagement*) siswa generasi alfa di era digital.

#### 2. Akselerasi Kesadaran Diri Selaras dengan Profil Pelajar Pancasila

Penerapan pendekatan humanistik dalam materi pubertas terbukti efektif mengakselerasi kesadaran diri (self-awareness) yang bermuara pada penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi Mandiri dan Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, serta Berakhlak Mulia. Dimensi kemandirian terakselerasi ketika siswa mampu memahami tanggung jawab baru mereka untuk merawat kebersihan reproduksi dan mengelola kestabilan emosi secara mandiri setelah memasuki masa puber. Sementara itu, integrasi lintas disiplin ilmu antara IPAS dengan Pendidikan Agama memberikan landasan etika dan spiritual yang kokoh. Siswa tidak melihat perubahan fisik pubertas sebagai beban atau hal yang memalukan, melainkan sebagai manifestasi pertumbuhan alami dan tanda kebesaran Sang Pencipta yang harus disyukuri. Pemahaman spiritual ini melahirkan rasa tanggung jawab moral untuk menjaga kehormatan diri serta menghormati batasan tubuh orang lain.

Sinergi yang kuat dengan orang tua melalui tugas wawancara terstruktur di rumah juga menjadi faktor kunci keberhasilan ini. Kolaborasi antara pendidik di sekolah dan orang tua di rumah menjamin keberlanjutan pemahaman moral siswa. Dengan demikian, atmosfer pembelajaran yang humanis tidak hanya berhasil mentransformasikan pemahaman akademis siswa secara bermakna, tetapi juga mampu membangun fondasi karakter yang kokoh dalam menyiapkan siswa menghadapi masa transisi kedewasaannya.

Implementasi model Inkuiri Terbimbing melalui teknik Card Sorting terbukti secara empiris mampu menstimulasi penalaran kritis siswa di UPT SD Negeri Selopuro 05. Proses dialektika terjadi secara intensif saat siswa berdiskusi untuk mengategorikan kartu perubahan ke dalam dimensi fisik, emosional, atau sosial. Sebagai contoh, kemampuan siswa dalam membedakan antara fenomena "merasa bingung" sebagai ranah emosi dan "mencari identitas diri" sebagai ranah sosial menunjukkan pencapaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang signifikan. Hal ini memperkuat ketercapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada elemen penalaran kritis dan kemandirian, yang menjadi target utama kurikulum nasional saat ini (Khasanah & Muthali'in, 2023).

Transformasi mencapai puncaknya pada pertemuan penutup, di mana siswa mengintegrasikan hasil wawancara dengan orang tua sebagai mentor di rumah ke dalam proyek kreatif "Siapakah Kamu?". Sinergi ini merupakan implementasi nyata dari strategi pendidikan nasional 2024-2026 yang mengutamakan kemitraan strategis untuk mendukung kesehatan mental siswa (Hanif & Suherlan, 2026). Melalui integrasi lintas disiplin (IPAS dan



Pendidikan Agama), siswa memperoleh fondasi etika untuk menghormati tubuh sebagai manifestasi rasa syukur. Hal ini memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada elemen kemandirian dan berakhlak mulia kepada diri sendiri (Kemendikbudristek, 2022).

Selain faktor internal di kelas, keberhasilan pembelajaran ini didorong kuat oleh sinergi kemitraan dengan orang tua melalui tugas wawancara terstruktur di rumah. Keterlibatan orang tua sebagai mentor membantu menurunkan tingkat kecemasan siswa terhadap perubahan biologisnya melalui dialog yang edukatif, suportif, dan personal. Pola komunikasi ini selaras dengan kebijakan pendidikan tahun 2024-2026 yang menekankan bahwa keberhasilan Deep Learning sangat bergantung pada kolaborasi antara pendidik, murid, dan orang tua dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan (Salilah et al., 2025).

Analisis mendalam terhadap hasil asesmen formatif dalam riset ini mengindikasikan kemampuan siswa dalam mengolaborasikan pemahaman kesehatan fisik dengan kesadaran akan tanggung jawab moral. Melalui integrasi lintas disiplin ilmu, khususnya Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, siswa memperoleh fondasi etika yang kuat untuk menjaga privasi diri dan menghormati tubuh mereka sendiri sebagai manifestasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendekatan multidisipliner ini memastikan bahwa perubahan biologis tidak hanya dipandang sebagai fenomena medis, tetapi juga sebagai proses pendewasaan spiritual yang harus dijalani dengan penuh martabat, sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila mengenai keimanan dan ketakwaan. Hal ini selaras dengan perkembangan standar kurikulum nasional 2024-2026 yang menekankan penguatan karakter melalui materi IPAS yang kontekstual (Fitrah et al., 2024).

Optimalisasi media digital, termasuk penggunaan video pembelajaran, terbukti menjadi instrumen krusial dalam mentransformasikan konsep abstrak masa pubertas menjadi visualisasi yang konkret bagi siswa generasi alfa. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik instruksional, tetapi juga memfasilitasi gaya belajar audiovisual yang dominan pada siswa kelas V di UPT SD Negeri Selopuro 05. Penggunaan aset digital yang relevan memungkinkan materi sensitif disampaikan secara profesional dan menarik, yang menurut penelitian terbaru Slater et al. (2025) merupakan elemen kunci dalam memicu rasa ingin tahu (*curiosity*) dan keterlibatan mendalam (*deep engagement*) siswa di era digital.



Secara keseluruhan, keberhasilan riset ini didorong oleh integrasi teori humanistik yang memanusiakan siswa dalam setiap tahap perkembangan biologisnya (Rahman et al., 2023). Optimalisasi media digital dan video pembelajaran juga berperan krusial dalam memvisualisasikan konsep abstrak bagi siswa generasi alfa di UPT SD Negeri Selopuro 05. Temuan ini menegaskan bahwa capaian pembelajaran bermakna dapat terwujud maksimal apabila materi disinkronisasikan dengan pengalaman hidup otentik siswa dalam ekosistem belajar yang suportif.

## KESIMPULAN

Mekanisme perwujudan deep learning pada materi pubertas berhasil dicapai melalui transformasi peran guru dari pusat otoritas kelas menjadi fasilitator yang mengedepankan empati, autentisitas, dan penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Dengan mengondisikan kelas sebagai "ruang aman" (*safe space*) dan mengoptimalkan instrumen APIT (Amati-Pikirkan-Ingin Tahu) serta dialog terbuka, kecemasan psikologis siswa pedesaan terhadap materi yang dianggap tabu berhasil direduksi. Kondisi emosional yang stabil ini menjadi katalisator bagi siswa untuk tidak sekadar menghafal fase biologis (*surface learning*), melainkan mampu mengoneksikan konsep pubertas dengan pengalaman personal dan tanggung jawab moral secara bermakna (*deep learning*). Pendekatan humanistik terbukti efektif dalam mengakselerasi kesadaran diri (*self-awareness*) dan kematangan mental siswa kelas V, yang ditandai dengan peningkatan rasa percaya diri terhadap perubahan fisik serta kemampuan manajemen emosi yang lebih baik. Pendekatan ini secara nyata mendukung ketercapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi Mandiri (kesadaran merawat diri dan mengelola emosi) serta Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia (menghormati tubuh sebagai manifestasi rasa syukur dan menjaga privasi diri). Dengan demikian, memanusiakan siswa dalam proses pembelajaran materi sensitif tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman akademis, tetapi juga memperkokoh fondasi karakter moral siswa.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi praktis dan akademis diajukan sebagai upaya tindak lanjut bagi kemajuan pendidikan dasar. Bagi Guru Sekolah Dasar, pendidik disarankan untuk tidak bersikap kaku atau tabu dalam menyampaikan materi sensitif seperti pubertas. Pendidik perlu memprioritaskan pembangunan kedekatan emosional



dan keamanan psikologis siswa terlebih dahulu sebelum masuk ke materi teknis-biologis. Penggunaan instrumen reflektif seperti tabel APIT perlu diterapkan secara konsisten untuk memetakan kesiapan psikologis siswa secara berkala. Mengingat pentingnya keselarasan pendidikan di sekolah dan di rumah, orang tua diharapkan membangun komunikasi yang lebih terbuka, edukatif, dan bebas dari stigma tabu dengan anak mengenai fase pubertas. Dukungan emosional yang suportif di rumah akan memperkuat kepercayaan diri siswa dalam melewati masa transisi perkembangan mereka. Pihak manajemen sekolah disarankan memfasilitasi program parenting atau sosialisasi bersama antara guru dan orang tua guna menyelaraskan persepsi penyampaian materi pubertas berbasis pendekatan humanis. Bagi peneliti selanjutnya, temuan penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal yang lebih spesifik (seperti konsep tepa selira atau etika kesantunan lokal) ke dalam materi sains sekolah dasar lainnya. Penelitian masa depan disarankan untuk mengeksplorasi instrumen budaya setempat sebagai penguat aspek humanis dalam pembelajaran sains di tingkat dasar.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Universitas Terbuka atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk melaksanakan penulisan artikel sebagai tugas mata kuliah Integrasi Teori dan Praktik Pembelajaran. Kesempatan ini memberikan pengalaman yang sangat berharga dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami penerapan teori dalam praktik pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan akademik dalam penulisan ilmiah. Semoga ilmu dan pengalaman yang diperoleh dapat bermanfaat bagi pengembangan kompetensi saya di bidang pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fitrah, M., Marzuki, Umar, Jayanti, M. I., & Syafruddin. (2024). Penguatan pendidikan karakter di Indonesia: Landasan filosofis dan yuridis dalam membentuk generasi yang berkarakter. *El-Muhbib Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 378–393. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/el-muhbib>
- Hanif, M., & Suherlan. (2026). Kesehatan mental peserta didik sebagai isu strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 6603–6613.
- Ilal, R., Nasehudin, & Resmalasari, S. (2024). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam
- JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran

- membentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPS di Mts Negeri 3 Cirebon. *JPS: Jurnal Social Pedagogy*, 5(1), 11–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i1> Abstrak:
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penyelenggaraan PAUD berkualitas lingkungan belajar partisipatif* (Seri 9). Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Bernalar Kritis melalui Kegiatan Proyek dalam Kurikulum Merdeka. *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 172–180.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Third Edit). Sage Publications.
- Putra, Z. R. A., Anwar, K., & Tyasari, L. C. (2023). Kiat strategi dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila abad 21 di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2368–2375. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4750> ISSN
- Rahman, A., Hayati, M., Rusmani, M. A., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *ANTHOR Education and Learning Journal*, 2(3), 402–409. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.156>
- Salilah, N., Musyarofi, A., Aziz, F. A., Rifqiya, A. A., Hakim, A. R., & Suhardi. (2025). Peluang dan tantangan deep learning dalam pendidikan. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Pengembangan Pembelajaran)*, 8(3), 1257–1268. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.1257-1268>
- Sholehuddin. (2018). Humanisasi pendidikan; Meneguhkan sisi kemanusiaan dalam proses pembelajaran. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 1(2), 73–87. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554855>
- Slater, M., Andújar, C., Dalmazi, M. Di, Friedman, D., Galissaire, J., Isaac, H., Kobusinska, A., Lopez-tarruella-martinez, A., Lamberti, L., Lucas, J., Niamut, O. A., Pan, X., Prié, Y., Quent, M., & Rodríguez, R. R. (2025). A multidisciplinary approach to understanding the technology , opportunities, challenges, and implications for society of the metaverse. *Frontiers in Virtual Reality*, October, 1–41. <https://doi.org/10.3389/frvir.2025.1566419>
- Sukardi, S. R., Navelia, Z. I., & Issabella, C. M. (2025). Pengaruh video edukasi tentang pubertas terhadap pengetahuan remaja di SMP Negeri 06 Satu Atap Sintang Kalimantan Barat. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(2), 164–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/protein.v3i2.1212>
- Syifana, M., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh pembelajaran daring terhadap mental peserta didik pasca pandemi kesehatan. *Jurnal Pendidikan Jarak Jauh*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jpjj.v1i3.667>
- Triana, N. M. (2025). Mengelola emosi dan membentuk karakter anak SD dalam masa pubertas: Tantangan dan strategi pendampingan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 5284–5292.
- Tuna, M., Avila, T., Lelo, M., Rey, V. Y., Brechmans, Y., & Lawe, Y. U. (2026). Tantangan



Available online at

<https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2>

doi: <https://doi.org/10.54832/jupe2.v4i2.818>

*JUPE2*, Volume 4 (2), 2026, Page 142-154

p-ISSN: 2985-9891

e-ISSN: 2985-6736

---

guru dalam mengintegrasikan model pembelajaran deep learning di SDK Ngedukelu.

*Jurnal Citra Multidisiplin*, 01, 45–53.

<https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcm.v1i1.6498>

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>